

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19
(Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)

Putri Alifah Khofiyatur Rido¹, Yuyu Wahyudin², kurnia illahi³,
Zahra eka sawitri⁴, Arifah Nur Rahmah⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Jakarta

1alifahp964@gmail.com, 2yuyuwahyudin@uid.ac.id, 3kurniaillahi393@gmail.com,
4zahraekasawitri@gmail.com, 5rarifaha2@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the values of Islamic education contained in Surah Luqman verses 12–19 based on Ibn Kathir's Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. The study aims to identify the educational values contained in these verses and examine their implications for Islamic educational practice. This study employs a qualitative library research method using a tahlili (analytical) approach. The primary source is Ibn Kathir's Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, supported by relevant secondary sources on Qur'anic interpretation and Islamic education. The findings indicate that Surah Luqman verses 12–19 contain seven interrelated educational values: tauhid (monotheism), gratitude, filial piety, worship, social responsibility, patience, and noble character (akhlak). These values are conveyed through Luqman's compassionate advice to his son, beginning with the strengthening of faith and continuing with worship, social responsibility, and moral formation. Ibn Kathir's interpretation demonstrates that tauhid serves as the fundamental basis for the formation of worship and character. The findings further indicate that these educational values can be reconstructed into educational practice through strengthening the role of teachers as exemplary murabbi, integrating knowledge, faith, worship, and character within the curriculum, and internalizing tawadhu (humility) as an important character value. Thus, Surah Luqman verses 12–19 provide a comprehensive foundation for Islamic education that integrates faith, worship, morality, and social responsibility in the formation of students' character

Keywords: Educational values, Surah Luqman, Ibn Kathir's Tafsir

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta mengkaji implikasinya terhadap praktik

pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tahlili (analitis). Sumber primer penelitian adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir, yang didukung oleh sumber-sumber sekunder yang relevan dengan kajian tafsir Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Luqman ayat 12–19 mengandung tujuh nilai pendidikan yang saling berkaitan, yaitu nilai tauhid, syukur, akhlak kepada orang tua, ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui nasihat Luqman kepada anaknya dengan penuh kasih sayang, dimulai dari penguatan keimanan dan dilanjutkan dengan pembinaan ibadah, tanggung jawab sosial, serta pembentukan akhlak. Penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa tauhid menjadi landasan utama dalam pembentukan ibadah dan akhlak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tersebut dapat direkonstruksi ke dalam praktik pendidikan melalui penguatan peran guru sebagai murabbi sekaligus teladan, integrasi ilmu, iman, ibadah, dan akhlak dalam kurikulum, serta internalisasi sikap tawadhu sebagai salah satu nilai penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, Surat Luqman ayat 12–19 memberikan landasan yang komprehensif bagi pendidikan Islam yang mengintegrasikan keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: nilai pendidikan, Surat Luqman, Tafsir Ibnu Katsir

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan individualitas dan karakter moral, sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pendidikan yang bersifat holistik tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, spiritual, dan psikomotorik secara seimbang (Nahdiyah dkk., 2024). Secara filosofis, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai transfer of knowledge, melainkan juga sebagai

transfer of value yang bertujuan membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik (Ridwan dkk., 2024), sehingga pendidikan berperan penting membekali individu dengan prinsip moral sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak (Kamlasi dkk., 2026).

Namun demikian, realita kontemporer menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perkembangan etika moral peserta didik. Berdasarkan rilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada 18 Mei 2026, tercatat

426 kasus pengaduan pelanggaran terhadap anak sepanjang Januari–April 2026, didominasi kasus kekerasan fisik-psikis dan kejahatan seksual, sementara data Pusiknas Bareskrim Polri mencatat lonjakan korban tindak pidana perlindungan anak dari 10.617 pada 2023 menjadi 14.512 pada akhir 2025 (KPAI, 2026). Fenomena ini menuntut rekonstruksi sistem nilai dalam pendidikan Islam, sebab digitalisasi telah melahirkan berbagai bentuk dekadensi moral sehingga pendidikan Islam perlu diperkuat melalui nilai-nilai Al-Qur'an dan pendidikan karakter yang kontekstual (Arjuna dkk., 2024).

Rekonstruksi tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan tiga pilar pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dalam membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlak mulia (Pramita dkk., 2023). Tanpa penguatan moral, kemajuan teknologi di era Society 5.0 berpotensi memicu berbagai penyimpangan perilaku, sehingga pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia menjadi sangat

penting (Rohmiyanti & Nursikin, 2024).

Pendidikan pada dasarnya mencakup segala situasi kehidupan yang memengaruhi pertumbuhan kepribadian seseorang, baik yang berlangsung dalam lingkungan yang dirancang khusus maupun yang terbentuk secara alami (Kadir, 2012).

Salah satu konsep pendidikan karakter paling komprehensif dalam Al-Qur'an terdapat pada Surat Luqman ayat 12–19, yang memuat nilai pendidikan secara sistematis mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak sosial. Nilai tauhid dan larangan syirik ditempatkan sebagai fondasi utama, kemudian peserta didik diarahkan membiasakan ibadah melalui perintah salat serta mengembangkan kepedulian sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar (Kobandaha dkk., 2021). Nasihat Luqman disampaikan dengan pendekatan penuh kasih sayang dan dialogis melalui panggilan “yā bunayya” (wahai anakku tercinta), sehingga menjadi model ideal internalisasi nilai karakter sejak usia dini (Hazrullah, 2024).

Untuk memahami makna edukatif ayat-ayat tersebut secara mendalam dan otoritatif, diperlukan

analisis melalui kitab tafsir standar, salah satunya Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir, yang tergolong tafsir bil ma'tsur karena menafsirkan ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat sahih dari sahabat dan tabi'in (Ibn Kathir, 2000a). Pendekatan tekstual-kontekstual yang ketat ini menjaga keaslian interpretasi nilai pendidikan, bebas dari bias pemikiran kontemporer yang dapat mendistorsi makna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19; dan (2) bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12–19 serta mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir atasnya melalui Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, sekaligus memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir, khususnya penafsiran atas Surat Luqman ayat 12–19, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Yang mana, penelitian terdahulu sudah membahas nilai pendidikan, parenting, pendidikan akhlak, atau pendidikan Islam dalam QS. Luqman, tetapi penelitian ini mengintegrasikan hasil penafsiran Ibnu Katsir dengan tujuh nilai pendidikan dan merekonstruksinya ke dalam tiga aspek praktik pendidikan, yaitu peran guru, kurikulum, dan pembentukan karakter. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tafsir tahlili, yaitu mengkaji ayat per ayat secara berurutan meliputi terjemah, asbabun nuzul, munasabah, dan penjelasan Ibnu Katsir, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) untuk mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di

dalamnya. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya diinterpretasikan dan dikonstruksikan ke dalam implikasi praktik pendidikan kontemporer

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penafsiran Ibnu Katsir atas Surat Luqman Ayat 12-19

Surat Luqman ayat 12–19 merupakan rangkaian ayat yang memuat nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Nasihat tersebut menggambarkan proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari penanaman keimanan dan rasa syukur kepada Allah Swt., dilanjutkan dengan penghormatan kepada orang tua, kesadaran terhadap pengawasan Allah Swt., pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, kesabaran, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu dengan menguatkan penafsiran melalui Al-Qur'an, hadis, serta perkataan sahabat dan tabi'in (Ibn Kathir, 2000a).

Pada QS. Luqman ayat 12, Allah Swt. menjelaskan bahwa

Luqman telah dianugerahi hikmah dan diperintahkan untuk bersyukur. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ
وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman [31]: 12).

Menurut Ibnu Katsir, hikmah yang diberikan kepada Luqman merupakan karunia Allah Swt. yang harus disikapi dengan rasa syukur. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui pengakuan dalam hati dan perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, hikmah yang dimiliki Luqman tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan menjadi dasar dalam memberikan pendidikan kepada anaknya (Ibn Kathir, 2000a).

Pada ayat 13, Luqman mulai memberikan nasihat yang berkaitan

dengan dasar keimanan, yaitu larangan mempersekutukan Allah Swt. dengan sesuatu apa pun. Syirik disebut sebagai kezaliman yang besar karena menempatkan sesuatu yang tidak memiliki kedudukan sebagai Tuhan sejajar dengan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan Luqman menempatkan tauhid sebagai dasar utama sebelum anak diarahkan kepada bentuk-bentuk amal dan akhlak lainnya. Nasihat tersebut juga menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang melalui panggilan *yā bunayya* atau “wahai anakku”. Panggilan tersebut menunjukkan hubungan pendidikan yang dekat, komunikatif, dan penuh perhatian (Al-Qurtubi, 2006; Az-Zuhaili, 1991).

Selanjutnya, QS. Luqman ayat 14–15 membahas hubungan anak dengan kedua orang tua. Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama mengingat pengorbanan seorang ibu yang mengandung dan menyusui anaknya. Namun demikian, ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu ketika orang tua mengajak kepada sesuatu yang bertentangan dengan tauhid dan ketentuan Allah Swt., maka perintah

tersebut tidak boleh diikuti. Meskipun demikian, hubungan baik kepada orang tua tetap harus dipertahankan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membangun keseimbangan antara kewajiban kepada Allah Swt. dan kewajiban berbuat baik kepada manusia, khususnya kepada orang tua (Ibn Kathir, 2000a).

Pada QS. Luqman ayat 16, Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang keluasan pengetahuan dan pengawasan Allah Swt. terhadap setiap amal manusia. Amal yang dilakukan sekalipun sangat kecil dan tersembunyi tetap berada dalam pengetahuan Allah Swt. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah penanaman kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi. Seorang anak perlu memahami bahwa setiap perbuatan memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt., sehingga perilaku yang baik tidak hanya dilakukan ketika dilihat oleh orang lain, tetapi juga ketika tidak ada seorang pun yang mengawasinya (Ibn Kathir, 2000a).

Pada QS. Luqman ayat 17, nasihat Luqman berlanjut pada perintah mendirikan salat, mengajak kepada yang ma'ruf, mencegah dari

yang munkar, serta bersabar atas apa yang menimpa. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga dengan hubungan manusia kepada lingkungan sosialnya. Salat menjadi bentuk penghambaan kepada Allah Swt., sedangkan amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan kepedulian terhadap kebaikan dalam kehidupan bersama. Perintah bersabar menjadi penguat karena pelaksanaan kebaikan dan upaya mencegah kemungkaran dapat menghadirkan berbagai ujian dan tantangan (Ibn Kathir, 2000a).

Kemudian QS. Luqman ayat 18–19 memberikan nasihat mengenai akhlak dan etika dalam kehidupan sosial. Luqman melarang anaknya bersikap sombong, memalingkan wajah dari manusia, dan berjalan dengan sikap angkuh. Sebaliknya, manusia diperintahkan untuk bersikap sederhana dan merendahkan suara ketika berbicara. Dengan demikian, bagian akhir nasihat Luqman mengarahkan pendidikan kepada pembentukan kepribadian yang rendah hati, menghargai orang lain, serta memiliki etika komunikasi yang baik (Ibn Kathir, 2000a).

Rangkaian QS. Luqman ayat 12–19 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang tergambar dalam nasihat Luqman memiliki susunan yang sistematis. Pendidikan diawali dengan syukur, kemudian penguatan tauhid, penghormatan kepada orang tua, kesadaran terhadap pengawasan Allah Swt., pembiasaan ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, hingga pembentukan akhlak dan etika. Dengan demikian, pendidikan yang ditampilkan dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, ibadah, karakter, dan perilaku sosial peserta didik.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12–19

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Ibnu Katsir, Surat Luqman ayat 12–19 mengandung tujuh nilai pendidikan yang saling berkaitan. Ketujuh nilai tersebut meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syukur, pendidikan akhlak kepada orang tua, pendidikan ibadah, pendidikan sosial, pendidikan kesabaran, dan pendidikan akhlak. Ketujuh nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah

Swt., hubungan dengan keluarga, serta hubungan dengan kehidupan sosial.

Pertama, nilai pendidikan tauhid. Nilai pendidikan tauhid terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 melalui nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt. Menurut Ibnu Katsir, syirik merupakan kezaliman yang paling besar. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid harus ditempatkan sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam. Penanaman tauhid sejak awal berfungsi membentuk keyakinan yang kokoh sehingga Allah Swt. menjadi pusat orientasi dalam seluruh aktivitas kehidupan. Nilai tauhid juga menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah dan pembentukan akhlak karena perilaku manusia seharusnya lahir dari kesadaran akan keimanannya kepada Allah Swt. (Ibn Kathir, 2000a).

Kedua, nilai pendidikan syukur. Nilai syukur tercermin dalam QS. Luqman ayat 12 ketika Allah Swt. memerintahkan Luqman untuk bersyukur atas hikmah yang telah diberikan kepadanya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, syukur dipahami sebagai pengakuan atas nikmat Allah Swt. yang diwujudkan melalui hati, ucapan, dan perbuatan. Dengan demikian,

syukur bukan hanya ungkapan verbal, melainkan sikap yang mendorong seseorang menggunakan nikmat yang diterimanya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan bersyukur dapat membentuk pribadi yang rendah hati, menyadari keterbatasan diri, serta bertanggung jawab dalam menggunakan berbagai nikmat dan kemampuan yang dimiliki (Ibn Kathir, 2000a).

Ketiga, nilai pendidikan akhlak kepada orang tua. Nilai ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 14–15. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan mengingat besarnya pengorbanan mereka dalam proses kehidupan anak. Ibnu Katsir menjelaskan kedudukan orang tua yang mulia sehingga seorang anak harus menghormati dan berbakti kepada keduanya. Namun, ketaatan kepada orang tua tidak bersifat mutlak apabila perintah tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah Swt. Dalam kondisi demikian, anak tidak boleh mengikuti perintah tersebut, tetapi tetap diperintahkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan

penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada orang tua dengan tetap menjadikan tauhid sebagai prinsip utama (Ibn Kathir, 2000a).

Keempat, nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan ibadah tercermin dalam QS. Luqman ayat 17 melalui perintah mendirikan salat. Salat tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan ketakwaan. Melalui pembiasaan salat, peserta didik diarahkan untuk memiliki keteraturan dalam menjalankan kewajiban serta membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt. Perintah salat tersebut kemudian diikuti dengan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga pendidikan ibadah tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi juga berhubungan dengan kepedulian terhadap kehidupan sosial (Ibn Kathir, 2000a).

Kelima, nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial juga terdapat dalam QS. Luqman ayat 17 melalui perintah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Perintah tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki

kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan sosial mengarahkan peserta didik untuk memahami kebaikan bersama, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan berusaha menjaga kehidupan sosial agar tetap berada dalam nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 memperlihatkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan sesama.

Keenam, nilai pendidikan kesabaran. Nilai kesabaran masih terdapat dalam QS. Luqman ayat 17, setelah perintah untuk mendirikan salat serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menurut Ibnu Katsir, kesabaran menjadi sifat penting karena seseorang yang menjalankan kebaikan dan berusaha mencegah kemungkaran akan menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Oleh karena itu, kesabaran menjadi bekal untuk mempertahankan kebenaran dan menjalankan tanggung jawab dengan teguh. Dalam pendidikan, nilai ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak mudah menyerah, mampu menghadapi kesulitan, serta tetap berpegang pada prinsip

kebaikan ketika menghadapi berbagai keadaan (Ibn Kathir, 2000a).

Ketujuh, nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak tercermin secara jelas dalam QS. Luqman ayat 18–19. Luqman melarang anaknya bersikap sombong, memalingkan muka dari orang lain, dan berjalan dengan sikap angkuh. Sebaliknya, manusia diperintahkan untuk bersikap sederhana dan merendahkan suara ketika berbicara. Nilai tersebut menunjukkan pentingnya sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Surat Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa larangan bersikap sombong merupakan salah satu nilai utama pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut (Ulfah, 2023).

Ketujuh nilai tersebut pada akhirnya mengarah pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing manusia agar memiliki keimanan, ketaatan beribadah, akhlak yang baik, kemampuan bersosialisasi, serta

tanggung jawab dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam melalui proses bimbingan dan pengajaran diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Wahyudin dkk., 2019).

3. Rekonstruksi Praktik Pendidikan Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19 tidak hanya memiliki makna teoritis, tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam melihat praktik pendidikan. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut, rekonstruksi praktik pendidikan dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu rekonstruksi peran guru, rekonstruksi kurikulum, dan rekonstruksi karakter.

Pertama, rekonstruksi peran guru: dari pengajar menjadi pendidik yang memberikan keteladanan. Pola pendidikan Luqman menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus membimbing dan memberikan keteladanan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan panggilan penuh

kasih, yaitu yā bunayya atau “wahai anakku”. Nasihat tersebut dimulai dari persoalan yang paling mendasar, yaitu bahaya syirik, sehingga pendidikan diarahkan untuk membentuk keyakinan sekaligus perilaku yang benar. Dengan demikian, guru dapat diposisikan bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi sebagai pendidik yang membimbing perkembangan keimanan, ibadah, akhlak, dan kepribadian peserta didik (Bakhri & S., t.t.).

Pola pendidikan Luqman juga menunjukkan pentingnya hubungan yang edukatif, komunikatif, dan penuh perhatian antara pendidik dan peserta didik. Nasihat tidak diberikan dengan cara yang kasar, tetapi melalui komunikasi yang dekat dan penuh kasih sayang. Dalam praktik pendidikan, hal tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan guru dalam bersikap, penggunaan bahasa yang baik ketika memberikan nasihat, serta pembimbingan yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, peran guru dapat direkonstruksi dari guru yang hanya berorientasi pada penyampaian materi menuju guru

sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membimbing pengetahuan, keimanan, ibadah, akhlak, dan perilaku peserta didik secara terpadu.

Kedua, rekonstruksi kurikulum: integrasi ilmu, iman, ibadah, dan akhlak. QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan Luqman memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada satu aspek. Rangkaian pendidikan tersebut dimulai dari syukur kepada Allah Swt. pada ayat 12, penguatan tauhid pada ayat 13, penghormatan kepada orang tua pada ayat 14–15, kesadaran terhadap pengawasan Allah Swt. pada ayat 16, pembiasaan ibadah dan tanggung jawab sosial pada ayat 17, serta pembentukan akhlak dan etika sosial pada ayat 18–19 (Katsir, 2015).

Susunan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak memisahkan pengetahuan keagamaan dari kehidupan praktis. Ilmu yang diperoleh peserta didik perlu diarahkan untuk membentuk keimanan, kesadaran beribadah, tanggung jawab sosial, dan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai QS. Luqman ayat 12–19 yang menunjukkan adanya integrasi pendidikan tauhid, ibadah,

dan akhlak sebagai satu kesatuan dalam pendidikan Islam (Andriansyah, 2022).

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dapat diarahkan dari pola pembelajaran yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum menuju kurikulum yang lebih integratif. Integrasi tersebut bukan berarti seluruh mata pelajaran harus dijadikan mata pelajaran agama, tetapi nilai-nilai keimanan dan akhlak dapat dihadirkan dalam berbagai proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu yang diperolehnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, rekonstruksi kurikulum berdasarkan QS. Luqman ayat 12–19 dapat diarahkan pada empat komponen utama, yaitu tauhid sebagai landasan, ilmu sebagai sarana, ibadah sebagai pengamalan, dan akhlak sebagai tujuan perilaku. Keberhasilan pendidikan dengan demikian tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuannya

menerapkan pengetahuan dalam kehidupan secara bertanggung jawab.

Ketiga, rekonstruksi karakter: internalisasi sikap tawadhu sebagai penawar kesombongan. Pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 terutama terlihat pada ayat 18–19 yang melarang manusia bersikap sombong dan memalingkan muka dari orang lain. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan tersebut berkaitan dengan sikap angkuh dan merendahkan manusia. Selanjutnya, ayat 19 mengajarkan agar manusia bersikap sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara ketika berbicara (katsir, 2015). Rangkaian nasihat tersebut menunjukkan pentingnya membentuk karakter rendah hati atau tawadhu dalam diri peserta didik.

Sikap tawadhu dapat dipahami sebagai sikap rendah hati, tidak merasa lebih tinggi daripada orang lain, serta mampu menghargai sesama. Dalam konteks pendidikan, internalisasi sikap tersebut penting untuk mencegah munculnya karakter sombong, merasa paling benar, meremehkan teman, atau menggunakan kemampuan yang dimiliki hanya untuk membanggakan diri. Sikap rendah hati dapat

ditanamkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan menghargai pendapat orang lain, serta penciptaan budaya saling menghormati dalam lingkungan pendidikan. Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir juga menunjukkan bahwa larangan bersikap sombong merupakan salah satu nilai utama pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya (Ulfah, 2023).

Ketiga bentuk rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 dapat diterapkan secara menyeluruh dalam praktik pendidikan. Peran guru tidak hanya diarahkan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan dan pembimbing; kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi mengintegrasikan iman, ibadah, dan akhlak; sedangkan pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan pribadi yang rendah hati dan mampu menghargai orang lain. Dengan demikian, pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang

beriman, mampu beribadah, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Surat Luqman ayat 12–19 mengandung tujuh nilai pendidikan Islam yang saling berkaitan, yaitu nilai tauhid, syukur, akhlak kepada orang tua, ibadah, sosial, kesabaran, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut disampaikan Luqman kepada anaknya melalui nasihat yang penuh kasih sayang dan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan keimanan hingga pembentukan ibadah, tanggung jawab sosial, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim menunjukkan bahwa tauhid merupakan fondasi utama yang menjadi dasar bagi pembentukan ibadah dan akhlak, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik.

Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat direkonstruksi dalam praktik

pendidikan melalui tiga aspek, yaitu penguatan peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan, integrasi kurikulum antara ilmu, iman, ibadah, dan akhlak, serta internalisasi sikap tawadhu dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, Surat Luqman ayat 12–19 memiliki relevansi sebagai sumber nilai dalam pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan karakter, karena mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membangun proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, rendah hati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, A. A. M. ibn A. al-Ansari. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Vol. 24). Mu'assasah Ar-Risalah.
- Andriansyah, A., & P., A. S. (2022). Analisis konsep pendidikan Islam parenting dalam Surah Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir, 17, 64–76.
- Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Qur'an di tengah dekadensi moral pada era Society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Vol. 30). Dar Al-Fikr.
- Bakhri, A., & Surahmat. (2022). Nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. *Al-Athfal*, 3(2), 99–120.
- Bolotio, R., Ade, F., & Wahyuni, P. S. (2021). Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 2(2).
- Hazrullah. (2024). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4).
- Ibn Kathir, I. ibn 'Umar. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Vol. 1). Dar Thayyibah.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Kencana/Prenadamedia Group.
- Kamlasi, A. Y., Mas'ud, F., Laning, A. M. J., Blegur, D. K., Kota, D. F., Funu, G. J. J., & Faot, L. E. N. (2026). Hakikat pendidikan nilai dan moral dalam membentuk generasi berkarakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).

- Kobandaha, I. M., Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2021). Pendidikan karakter dalam Surat Luqman ayat 12–19 (kajian Tafsir Al-Azhar). *Irfani*, 16(2), 50–61.
- Wahyudin, Y., Syairozi, I., & Rosbandi, R. (2019). Pembentukan kepribadian Muslim dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamika*, 13(2),
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026). KPAI gelar konferensi pers: Darurat perlindungan anak dalam laporan pengawasan Januari–April 2026. <https://www.kpai.go.id>
- Nahdiyah, H., Maknunah, & Mashun. (2024). Paradigma pendidikan holistik dalam Islam: Harmonisasi aspek kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 3(1).
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2).
- Ridwan, M., Prayitno, M. A., Ulum, M. M., & Basuki, B. (2024). The integration transfer of knowledge and transfer of value in the book Ta'lim al-Muta'allim written by Syaikh Az-Zarnuji. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Rohmiyanti, I. A., & Nursikin, M. (2024). Urgensi pendidikan karakter di era Society 5.0 dalam pendidikan agama Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 503–510.
- Ulfah, M. (2023). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12–19 perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(2), 115–132.